

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyaknya industri yang ada di era industrial pada saat ini membuat persaingannya menjadi semakin ketat. Dengan adanya hal ini maka suatu industri dituntut untuk mengoptimalkan sumber daya alam yang dimilikinya untuk meningkatkan produktivitas dan memberikan hasil yang lebih berkualitas. Aspek penting untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memperhatikan sarana dan prasarana yang ada. Agar tercipta sarana dan prasarana yang baik maka sebuah perusahaan juga harus memiliki standart operasional yang baik dengan memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja. Kusuma dan Darmastuti (2010) mengatakan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena dampak kecelakaan dan penyakit kerja tidak hanya merugikan karyawan, tetapi juga merugikan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Restuputri dan Sari (2015) keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal penting yang bukan hanya sekedar wacana dan harus dilaksanakan oleh suatu perusahaan, karena program K3 adalah salah satu faktor penting dalam mempengaruhi kelancaran produksi. Kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja memiliki dampak yang dapat merugikan karyawan maupun perusahaan itu sendiri. Terjadinya kecelakaan kerja dapat diakibatkan oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman ataupun karena *human error*. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan mencapai 123.041 kasus yang telah terjadi, sementara pada tahun 2018 mencapai 173.105 kasus dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sebesar Rp. 1,2 triliun.

PT Boma Bisma Indra merupakan perusahaan manufaktur peralatan industri yang dibentuk pada tahun 1971. Pada awalnya PT Boma Bisma Indra merupakan salah satu anak dari PT Bahana Pakarya Industri Strategis (BPIS), yang dengan seiring berjalannya waktu pemerintah penerbitkan suatu peraturan Nomor 52

Tahun 2002 Tanggal 23 September 2002 tentang Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam modal saham PT Boma Bisma Indra dan pembubaran perusahaan PT. Bahana Pakarya Industri Strategis (Persero) yang menetapkan Negara Republik Indonesia mengambil alih seluruh penyertaan modal PT BPIS pada PT BBI sehingga saham yang diambil alih menjadi kekayaan Negara yang dikelola oleh Menteri Keuangan serta menghapus Peraturan Pemerintah No. 35 Tahun 1998, sehingga sejak saat itu PT Boma Bisma Indra menjadi PERSERO, dan dibawah koordinasi Kementrian Negara Badan Usaha Milik Negara.

PT Boma Bisma Indra (Persero) hingga saat ini mempunyai karyawan sejumlah ±350 orang. Jumlah karyawan yang terbilang tidak sedikit ini mengharuskannya untuk selalu memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan menerapkan program sesuai dengan Undang-undang No.13 Tahun 2003 pasal 87 yang menyebutkan bahwa : “Setiap perusahaan yang mempekerjakan lebih dari 100 karyawan atau yang sifat proses dan bahan produksinya mengandung bahaya karena dapat menyebabkan kecelakaan kerja berupa ledakan, kebakaran, pencemaran dan penyakit akibat kerja diwajibkan menerapkan dan melaksanakan sistem K3”.

Berdasarkan latar belakang diatas dan dengan banyaknya berbagai tuntutan dari peraturan yang dibuat pemerintah tentang masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3), yang membuat suatu perusahaan diwajibkan untuk memenuhi tanggung jawab dalam memberikan perlindungan terhadap karyawan dengan melaksanakan program-program tersebut, maka dilakukanlah suatu upaya untuk meminimalisir ataupun menghindari adanya potensi bahaya yang dapat membahayakan karyawan dengan cara mengidentifikasi serta mengendalikannya menggunakan metode *Hazard and Operability Study* melalui perangkaian *OHS Risk Assesment*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang timbul dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahaya apa yang mungkin terjadi pada bagian fabrikasi ?
2. Pada proses apa yang mempunyai potensi bahaya paling tinggi ?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisa resiko dari data SOP perusahaan yang terjadi dibagian fabrikasi.
2. Melakukan *risk assessment* lalu merekomendasikan perbaikan.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui resiko bahaya yang ada pada lingkungan kerja sehingga dapat melakukan perbaikan.
2. Mengetahui bahaya yang harus di prioritaskan perbaikannya.

## **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah hanya di batasi pada penelitian mengenai identifikasi bahaya dan penilaian resiko dengan metode *HAZOP* di bagian Fabrikasi PT Boma Bisma Indra Pasuruan.